



Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Wisata Budaya untuk English Club SMA Negeri 1 Abiansemal

Anak Agung Istri Manik Warmadewi^{1✉}, Made Susini², Anak Agung Gede Raka Gunawarman³, Ni Kadek Dwi Permata Devi⁴, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih⁵
Universitas Warmadewa, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail : manikwarmadewi@gmail.com¹, madesusini@yahoo.com², rakagunawarman@warmadewa.ac.id³,
dwipermentabali@gmail.com⁴, rapaaryaningsih@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada wisata budaya lokal pada para siswa SMA Negeri 1 Abiansemal. Program ini melibatkan siswa-siswi yang tergabung dalam *English Club* di SMA Negeri 1 Abiansemal untuk melakukan kunjungan ke kawasan wisata *Sangeh Monkey Forest*. Selama kunjungan tersebut, setiap siswa diminta untuk membuat vlog berbahasa Inggris guna mempromosikan daya tarik wisata, sejarah, serta nilai-nilai budaya yang ada di lokasi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa dalam bahasa Inggris, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan budaya serta keterampilan literasi digital dan *public speaking*. Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi, keberanian, serta kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Selain itu, proyek ini menunjukkan potensi besar untuk menjembatani dunia pendidikan dengan sektor pariwisata lokal. Dengan mengintegrasikan pembelajaran Bahasa, pariwisata, dan budaya, program ini menjadi model pendidikan yang relevan, partisipatif, dan aplikatif. Disarankan agar pendekatan serupa diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas ke lokasi wisata lain sebagai bagian dari inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Pembelajaran komunikatif, pariwisata, Monkey Forest, SMA Negeri 1 Abiansemal.

Abstract

This study aims to explore the application of communicative methods in English language learning based on local cultural tourism for students of SMA Negeri 1 Abiansemal. This program involves students from the English Club at SMA Negeri 1 Abiansemal to visit the Sangeh Monkey Forest tourist area. During the visit, each student was asked to create an English vlog to promote the tourist attractions, history, and cultural values of the location. This activity not only improved students' speaking and writing skills in English but also strengthened their sense of cultural ownership as well as digital literacy and public speaking skills. The results of observations and analysis indicate that contextual and experiential learning can significantly increase students' motivation, courage, and communication skills. Furthermore, this project shows great potential to bridge the world of education with the local tourism sector. By integrating language learning, tourism, and culture, this program becomes a relevant, participatory, and applicable educational model. It is recommended that a similar approach be implemented sustainably and expanded to other tourist locations as part of a curriculum innovation based on local wisdom.

Keywords: Communicative learning, tourism, Monkey Forest, SMA Negeri 1 Abiansemal.

Copyright (c) 2025 Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Made Susini, Anak Agung Gede Raka Gunawarman, Ni Kadek Dwi Permata Devi, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih

✉ Corresponding author

Address : Keputih Timur pompa air 100

Email : manikwarmadewi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1185>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa, khususnya berbahasa Inggris menjadi salah satu keharusan saat ini. Tentunya, hal tersebut menjadi sangat penting untuk orang-orang yang tinggal di daerah tujuan wisata, seperti Bali. Keterampilan berbahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan, mengingat daerah tujuan wisata seperti Bali tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik, namun juga wisatawan asing. Desa wisata yang banyak dikembangkan saat ini di Bali tentunya mengharuskan masyarakat di desa sebagai tujuan wisata mengembangkan keterampilan berbahasanya (Budiarta dkk., 2023). Salah satu desa yang ada di wilayah Badung yang memiliki daya tarik wisata adalah kecamatan Abiansemal. Di daerah tersebut, terdapat satu daya tarik wisata yaitu Sangeh *Monkey Forest* yang menjadi salah satu daya tarik yang sangat diminati oleh wisatawan domestik maupun asing. Sangeh memiliki daya tarik dengan hutan kera alamnya dengan pura penting di tengah-tengah hutannya (Satya dkk., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penting bagi masyarakat di sekitarnya menjaga eksistensinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris komunikatif yang diberikan untuk warga yang mendukung daya tarik wisata tersebut (Kusuma dkk., 2022; La'biran dkk., 2023). Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris paling tepat diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dikarenakan siswa merupakan ujung tombak dari keberlanjutan

pengembangan daya tarik wisata (Warmadewi dkk., 2023).

Di kecamatan Abiansemal terdapat SMA Negeri 1 Abiansemal yang menjadi salah satu sekolah terdekat dari daya tarik wisata Sangeh. Memberikan pengajaran bahasa Inggris komunikatif untuk siswa tentunya mendukung keberlanjutan sumber daya manusia sebagai salah satu hal penting dalam mendukung keberlanjutan daya tarik wisata. *English Club* sebagai wadah siswa yang menyukai bahasa Inggris menjadi objek utama dari pengajaran bahasa Inggris komunikatif.

Pengajaran bahasa Inggris dengan metode komunikatif merupakan salah satu cara untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris (Warmadewi dkk., 2021). Siswa di tingkat sekolah menengah atas menjadi salah satu objek dalam pengajaran sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, khususnya dalam berbahasa Inggris. Permasalahan yang sering dilihat dalam keseharian siswa belajar bahasa Inggris lebih banyak hanya diajarkan teori. Pengajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis wisata budaya menjadi salah satu strategi dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa Inggrisnya (Suharyanto H. Soro, Jana Ermya, 2023). Kegiatan seperti kerja berpasangan, diskusi kelompok, wawancara, mendongeng, dan presentasi memungkinkan siswa untuk secara aktif mempraktikkan bahasa target. Ketika konten kegiatan ini diambil dari pariwisata dan budaya lokal, siswa lebih terlibat karena mereka

mendiskusikan topik yang mereka minati dan pahami secara mendalam. Misalnya, siswa dapat menjelaskan tempat wisata yang mengandung budaya dalam bahasa Inggris. Tugas-tugas ini mendorong perkembangan bahasa dan apresiasi budaya.

Aspek penting lainnya adalah konten berbasis pariwisata secara alami kaya akan unsur lintas budaya, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Melalui metode komunikatif, siswa didorong tidak hanya untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk menjelaskan dan mempromosikan budaya mereka sendiri (Amelia & Sya, 2024; Mubarak dkk., 2024). Hal ini memposisikan mereka tidak hanya sebagai pembelajar tetapi juga sebagai duta tradisi Bali, yang sangat berharga dalam konteks pariwisata global.

Dalam menerapkan kegiatan ini, SMA Negeri 1 Abiansemal juga memanfaatkan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan pariwisata setempat. Menyelenggarakan kunjungan lapangan ke objek wisata terdekat, atau melibatkan siswa dalam acara pariwisata berbasis komunitas merupakan cara-cara sekolah dapat menciptakan pengalaman nyata bahasa Inggris dalam praktik. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat pembelajaran di kelas dan semakin memvalidasi penggunaan Bahasa Inggris dalam peran siswa di masa depan di masyarakat.

Menguasai bahasa Inggris tentunya juga harus diimbangi dengan pemahaman terhadap

budaya yang dimiliki. Bahasa sebagai media dalam menyampaikan informasi terkait budaya dari tiap daerah yang menjadi daerah tujuan wisata (Katili dkk., 2021). Pemahaman budaya merupakan hal utama dalam memberikan informasi. Memberikan pengajaran bahasa Inggris dengan metode komunikatif, dapat memberikan pemahaman dan pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih. Memberikan pengajaran dengan metode komunikatif dengan mengajak siswa aktif di lapangan seperti ke salah satu daya tarik wisata, diharapkan membantu siswa dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

(sitasi bahasa inggris komunikatif berbasis budaya)

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana metode komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis wisata budaya, khususnya yang melibatkan siswa *English club* di SMA Negeri 1 Abiansemal. Fokusnya adalah pada bagaimana pengalaman yang kaya budaya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa. Metode ini penekanan komunikasi, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan yang berpusat pada siswa. Daripada membatasi pembelajaran bahasa Inggris pada interaksi di kelas dan materi buku teks, siswa didorong untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka, terutama lokasi pariwisata Bali, untuk melatih keterampilan bahasa Inggris mereka dalam situasi kehidupan nyata yang berharga. Salah satu

lokasi yang dipilih untuk kegiatan ini adalah *Sangeh Monkey Forest*, tujuan wisata budaya dan alam yang terkenal yang terletak di Badung, Bali. Lokasi ini menawarkan perpaduan unik antara kekayaan lingkungan, satwa, makna religius, dan daya tarik internasional, yang menjadikannya lokasi yang ideal untuk proyek pembelajaran bahasa Inggris komunikatif.

Peserta program ini adalah siswa-siswi yang aktif di *English Club* SMA Negeri 1 Abiansemal. Siswa-siswi ini, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12, telah menunjukkan minat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dan secara rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Untuk menerapkan metode komunikatif, sekolah menyelenggarakan kegiatan terstruktur di mana setiap anggota *English Club* secara individu membuat vlog dalam bahasa Inggris untuk mempromosikan *Sangeh Monkey Forest*. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menerapkan pengetahuan linguistik mereka dalam konteks komunikatif tetapi juga menggunakan media digital secara kreatif untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan berbagi informasi tentang destinasi wisata lokal. Penggunaan vlog sebagai alat pembelajaran juga selaras dengan keakraban siswa masa kini dengan platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, sehingga menjadikan pengalaman belajar lebih relevan dan menarik.

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pascaproduksi. Tahap persiapan dilakukan di sekolah selama pertemuan *English Club*, yang

diadakan setiap minggu. Selama beberapa waktu, siswa menerima instruksi dan bimbingan tentang cara mempersiapkan vlog mereka. Selama periode ini, fasilitator memperkenalkan siswa pada kosakata dan ungkapan yang berhubungan dengan wisata budaya, terutama yang berguna untuk menggambarkan tempat, memberi petunjuk arah, berinteraksi dengan wisatawan, dan menjelaskan unsur-unsur budaya. Para siswa juga dilatih dalam keterampilan presentasi dasar, seperti kejelasan suara, pengucapan, intonasi, dan bahasa tubuh. Selain itu, mereka diajarkan struktur dasar vlog perjalanan, termasuk cara memperkenalkan diri, menyapa pemirsa, menyajikan informasi, dan menyimpulkan video. Fasilitator memberikan contoh vlog berbahasa Inggris untuk dijadikan inspirasi, dan siswa diminta untuk menguraikan naskah mereka, termasuk poin-poin penting yang ingin mereka soroti tentang *Monkey Forest*.

Siswa diwajibkan menyiapkan naskah vlog mereka sendiri dalam bahasa Inggris. Naskah ini berfungsi sebagai panduan untuk membantu mereka tetap fokus selama perekaman sambil tetap memberikan ruang untuk ekspresi alami. Setiap siswa memilih sudut pandang atau topik unik yang berkaitan dengan *Monkey Forest*, seperti sejarah budaya pura di dalam hutan, jenis-jenis monyet yang hidup di area tersebut, upaya konservasi, etika wisatawan, atau pengalaman pribadi selama kunjungan. Topik-topik yang beragam ini memastikan beragamnya konten vlog dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat masing-masing. Fasilitator memantau proses persiapan dengan memberikan umpan balik

tentang isi naskah, penggunaan bahasa, dan penyampaian presentasi selama sesi latihan.

Tahap implementasi meliputi kunjungan lapangan ke *Sangeh Monkey Forest*. Para siswa, didampingi oleh fasilitator, mengunjungi lokasi tersebut selama kunjungan sehari penuh. Setibanya di sana, siswa meluangkan waktu untuk mengamati lingkungan, menjelajahi area tersebut, dan mengumpulkan materi visual. Setiap siswa bertanggung jawab untuk merekam konten video mereka sendiri menggunakan gawai atau kamera. Saat merekam, siswa berbicara langsung dalam bahasa Inggris, menerapkan naskah yang telah mereka siapkan, dan beradaptasi dengan latar. Mereka menggambarkan lingkungan sekitar, menjelaskan pentingnya tempat tersebut, berbagi fakta yang telah mereka pelajari, dan memberikan saran atau kiat kepada calon wisatawan yang mungkin menonton vlog tersebut. Beberapa siswa juga dapat memasukkan refleksi pribadi tentang pengalaman mereka mengunjungi *Monkey Forest* untuk pertama kalinya atau menghubungkan kunjungan tersebut dengan identitas budaya mereka sendiri sebagai generasi muda Bali.

Interaksi langsung dengan lokasi wisata ini meningkatkan keaslian metode komunikasi yang diterapkan. Alih-alih belajar bahasa Inggris melalui dialog imajinasi atau contoh dari buku teks, siswa menggunakan bahasa Inggris dengan cara yang relevan dan terarah, yang mencerminkan kebutuhan bahasa yang mungkin mereka hadapi dalam karier terkait pariwisata di masa depan atau dalam pertemuan sehari-hari dengan pengunjung asing. Dengan berbicara di depan kamera di ruang

publik, siswa ditantang untuk mengembangkan kepercayaan diri, kelancaran, dan kemampuan beradaptasi dalam menggunakan bahasa Inggris secara spontan, yang sejalan dengan tujuan pengajaran bahasa komunikatif.

Setelah kunjungan lapangan, siswa memasuki tahap pascaproduksi, di mana mereka mengedit rekaman video mereka menjadi vlog yang sempurna. Siswa dianjurkan untuk menggunakan alat penyunting video dasar seperti CapCut, KineMaster, atau iMovie. Mereka mengedit vlog mereka dengan menambahkan judul, subtitle, musik, dan transisi. Mereka juga dipandu untuk memperhatikan keakuratan tata bahasa, kejelasan ucapan, dan koherensi alur konten. Sepanjang tahap ini, fasilitator terus mendampingi siswa, terutama dalam memeriksa subtitel, memperbaiki pengucapan, atau merekam ulang bagian yang kurang jelas.

Capaian pembelajaran metode ini diukur melalui beberapa aspek. Pertama, kompetensi linguistik siswa dinilai melalui penggunaan kosakata, ketepatan tata bahasa, dan kejelasan bicara dalam video. Kedua, kompetensi komunikatif dievaluasi berdasarkan seberapa baik siswa menyampaikan informasi secara alami dan interaktif. Ketiga, pemahaman budaya tercermin dari seberapa akurat dan hormat mereka merepresentasikan *Monkey Forest* dan tradisi di Bali. Keempat, literasi digital dan kreativitas siswa dinilai melalui kualitas penyuntingan video mereka. Terakhir, kepercayaan diri, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

juga dicatat sebagai bagian dari dampak yang lebih luas dari metode komunikatif.

Secara keseluruhan, metode integrasi konten wisata budaya dan media digital ke dalam pembelajaran bahasa Inggris ini memberikan siswa pengalaman yang berharga dan menyenangkan. Metode ini mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, mengembangkan keterampilan komunikasi praktis, dan menghubungkan budaya lokal mereka dengan audiens global. Proyek *vlog* individual ini tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip pengajaran bahasa komunikatif, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi penutur bahasa Inggris yang percaya diri dan duta budaya dalam konteks industri pariwisata Bali yang dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris melalui konten berbasis wisata budaya di SMA Negeri 1 Abiansemal menghasilkan beberapa hasil yang berharga, terutama ketika siswa diminta membuat *vlog* individual berbahasa Inggris untuk mempromosikan *Sangeh Monkey Forest*. Hasil kegiatan pembelajaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, tetapi juga memperoleh kepercayaan diri, pemahaman budaya, literasi digital, dan pengalaman komunikasi di dunia nyata. Bagian ini menyajikan temuan kegiatan dan membahas implikasinya terkait dengan prinsip-prinsip pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif dan pendidikan bahasa kontekstual.

Hasil pertama yang dapat diamati adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Selama tahap persiapan, banyak siswa awalnya merasa gugup berbicara di depan kamera, terutama di tempat umum seperti *Monkey Forest*. Namun, melalui sesi latihan berulang, dukungan dari teman sebaya, dan bimbingan dari fasilitator, mereka secara bertahap membangun keberanian mereka. Pada hari kunjungan lapangan, hampir semua siswa mampu berbicara dengan jelas, memperkenalkan topik mereka, dan mengungkapkan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris tanpa terlalu bergantung pada catatan. Beberapa siswa bahkan berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu dari naskah mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga, seperti gerakan hewan atau kebisingan lingkungan, yang semakin menunjukkan kenyamanan mereka dalam berkomunikasi secara spontan dalam bahasa Inggris. Hal ini mencerminkan prinsip inti metode Pengajaran Bahasa Komunikatif menggunakan bahasa dalam interaksi yang bermakna alih-alih menghafalnya secara pasif.

Selain peningkatan kepercayaan diri, para siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran dan pengucapan mereka. Dengan mempersiapkan naskah mereka terlebih dahulu, para siswa menjadi lebih memahami struktur kalimat, ritme, dan intonasi yang tepat. Lebih lanjut, karena tujuan mereka adalah dipahami oleh calon audiens internasional, para siswa sangat memperhatikan kejelasan mereka saat berbicara. Banyak siswa meminta

bantuan pengucapan selama fase persiapan, menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab atas keakuratan bahasa mereka. Fasilitator mengamati bahwa pada saat para siswa merekam vlog mereka, bahasa Inggris lisan mereka menjadi lebih lancar dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang terfokus namun praktis seperti ini seringkali lebih efektif daripada latihan lisan di kelas, karena para siswa secara pribadi terlibat dalam penampilan mereka dan tahu bahwa hasil akhirnya dapat dibagikan kepada publik.



Gambar 1.

Konten vlog juga mencerminkan pemahaman yang kuat tentang bahasa Inggris dan budaya pariwisata Bali. Setiap siswa membuat vlog mereka dari sudut pandang yang berbeda, dengan beberapa berfokus pada monyet dan

perilaku mereka, yang lain membahas makna spiritual dari bangunan di dalam area *Sangeh Monkey Forest*, dan yang lainnya menggambarkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Berbagai topik menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan pengetahuan budaya mereka dengan ekspresi bahasa, yang merupakan aspek penting dari kompetensi komunikatif. Misalnya, seorang siswa memberikan penjelasan singkat namun akurat tentang peran filosofi "Tri Hita Karana" dalam pelestarian *Monkey Forest*. Siswa lain menawarkan tips untuk wisatawan, seperti menghindari kontak mata langsung dengan monyet atau tidak membawa makanan ke area tersebut. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana siswa menggunakan bahasa Inggris tidak hanya untuk melatih tata bahasa, tetapi untuk menyampaikan informasi yang nyata dan bermanfaat yang berakar pada konteks lokal mereka.

Hasil penting lainnya adalah pengembangan keterampilan literasi digital siswa, yang krusial bagi komunikasi modern. Dengan meminta setiap siswa mengedit vlog mereka sendiri, proyek ini memberi mereka pengalaman langsung dalam merencanakan, merekam, dan memproduksi konten digital. Sebagian besar siswa sudah familiar dengan aplikasi penyunting video di gawai mereka. Vlog yang dihasilkan bervariasi gayanya, beberapa siswa menambahkan musik, transisi, dan subtitle, sementara yang lain menggunakan pendekatan bergaya dokumenter. Terlepas dari gayanya, setiap siswa menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan visual, narasi, dan struktur menjadi produk akhir yang koheren. Dengan

demikian, mereka tidak hanya melatih bahasa Inggris mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan ekonomi digital dan berbasis pariwisata saat ini. Hal ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran komunikatif dengan produksi multimedia, terutama di daerah yang berorientasi pariwisata seperti Bali.

Salah satu hasil yang lebih halus namun penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa akan peran mereka sebagai duta budaya wisata. Banyak siswa mengungkapkan kebanggaan mereka karena dapat menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan tradisi dan lingkungan lokal mereka kepada audiens internasional yang dibayangkan. Dalam vlog mereka, mereka sering menggunakan bahasa yang sopan dan informatif ketika berbicara tentang budaya Bali dan menekankan pentingnya pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bagaimana metode komunikatif, ketika diterapkan secara kontekstual, mendorong siswa untuk terhubung dengan identitas mereka dan mendorong komunikasi antarbudaya. Tujuan pembelajaran bahasa bergeser dari sekadar lulus ujian menjadi berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat.

Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara pembelajaran bahasa dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Bahasa Inggris, dalam konteks ini, tidak dipandang sebagai mata pelajaran asing atau abstrak, melainkan sebagai alat praktis untuk komunikasi di lingkungan pariwisata. Siswa menyaksikan secara langsung bagaimana kemampuan berbahasa Inggris mereka

dapat membantu mereka berinteraksi dengan wisatawan, menjelaskan adat istiadat setempat, dan berbagi warisan budaya mereka. Bagi banyak dari mereka, pengalaman ini juga memicu minat pada karier yang berhubungan dengan pariwisata, seperti pemandu wisata, perhotelan, atau pemasaran digital.

Dari segi tantangan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa mengalami kendala teknis selama perekaman video, seperti kualitas suara yang buruk, kebisingan, atau goyangan kamera. Siswa lainnya kesulitan mengatur waktu secara efektif selama kegiatan berlangsung, sehingga rekamannya terburu-buru atau tidak lengkap. Namun, tantangan-tantangan ini merupakan pengalaman belajar yang berharga. Fasilitator membimbing siswa dalam pemecahan masalah dan memberikan saran perbaikan, seperti menggunakan mikrofon atau merencanakan pengambilan gambar terlebih dahulu. Mengatasi kesulitan-kesulitan ini berkontribusi pada ketahanan dan kemampuan beradaptasi siswa, yang mana hal ini menjadi keterampilan yang sama pentingnya dalam pembelajaran komunikatif.

Masalah kecil lainnya adalah akurasi bahasa. Meskipun kelancaran meningkat, masih terdapat kesalahan tata bahasa atau penggunaan kosakata yang salah di beberapa vlog. Namun, kesalahan-kesalahan ini tidak terlalu mengganggu pemahaman, dan sebagian besar siswa mampu mengoreksi diri sendiri ketika diminta. Fokus kegiatan tetap pada komunikasi dan pembentukan makna, alih-alih kesempurnaan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa

Komunikatif. Fasilitator mencatat kesalahan-kesalahan umum dan menggunakannya sebagai poin-poin pembelajaran dalam sesi lanjutan, memastikan bahwa proses pembelajaran berlanjut setelah kegiatan selesai.

Secara keseluruhan, hasil proyek pembelajaran komunikatif berbasis pariwisata ini sangat positif. Para siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kelancaran, dan kreativitas dalam menggunakan bahasa Inggris. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka dan cara mengekspresikannya dalam bahasa Inggris. Mereka juga mengembangkan keterampilan digital, kerja sama tim, dan berpikir kritis melalui perencanaan dan produksi vlog mereka. Proyek ini menegaskan kembali efektivitas metode komunikatif, terutama ketika didukung oleh tugas-tugas dunia nyata yang relevan secara wisata budaya. Proyek ini juga menunjukkan bahwa mengintegrasikan wisata, budaya, dan pendidikan dapat menjadi cara yang ampuh untuk melibatkan siswa dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di luar kelas.

Kesimpulannya, kegiatan pembuatan vlog berbahasa Inggris individual di *Sangeh Monkey Forest* memberikan kesempatan konkret dan bermakna bagi siswa untuk menerapkan keterampilan berbahasa mereka, mengekspresikan pengetahuan budaya mereka, dan mengembangkan kompetensi baru. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi terpadu wisata budaya serupa dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di daerah yang kaya akan

warisan budaya dan lingkungan. Dengan mendekati pembelajaran bahasa dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar siswa, guru dapat menginspirasi siswa untuk melihat bahasa Inggris bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai jembatan menuju dunia yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa bukan sekadar mata pelajaran yang harus dikuasai semata. Di daerah yang kaya akan budaya dan pariwisata seperti Bali, bahasa menjadi jembatan antar komunitas, alat pelestarian, dan sarana ekspresi diri. Artikel ini mengkaji pendekatan inovatif yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Abiansemal, di mana Bahasa Inggris diajarkan melalui metode komunikatif yang berlandaskan budaya wisata. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengunjungi *Sangeh Monkey Forest* secara individual, mengamati lingkungannya, dan membuat vlog berbahasa Inggris yang mempromosikan lokasi tersebut. Kegiatan ini menawarkan lebih dari sekadar praktik linguistik, namun kegiatan ini memposisikan siswa sebagai komunikator budaya dan partisipan aktif dalam narasi pariwisata Bali.

Hasil program ini menunjukkan betapa berpengaruhnya pembelajaran kontekstual. Ketika pembelajaran bahasa dibawa keluar kelas dan dikaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan berkesan. Siswa tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan kefasihan mereka, tetapi juga terlibat secara mendalam dengan lingkungan budaya mereka.

Mereka tidak hanya belajar bahasa Inggris untuk lulus ujian, namun mereka menggunakannya untuk menggambarkan bangunan-bangunan suci, menjelaskan adat istiadat setempat, dan memamerkan upaya-upaya pelestarian lingkungan. Pergeseran dari pembelajaran hafalan ke pembelajaran berbasis pengalaman ini sangat penting, terutama di wilayah-wilayah di mana bahasa memiliki hubungan yang erat dengan ekonomi dan identitas lokal.

Monkey Forest berfungsi sebagai ruang hidup di mana pembelajaran bersifat organik dan multisensori. Gemerisik pepohonan, suara monyet, kemegahan ukiran batu, semua elemen ini menginspirasi siswa untuk berbicara, merekam, dan bernarasi. Apa yang mereka ciptakan melalui vlog bukan hanya produk bahasa, tetapi juga arsip digital suara pribadi mereka, yang berakar pada relevansi lokal. Proses pembelajaran ini melampaui tata bahasa dan kosakata, proses ini memupuk keterampilan presentasi, kemampuan bercerita digital, dan kesadaran antarbudaya. Siswa menjadi lebih dari sekadar pembelajar bahasa, tetapi mereka menjadi kreator, pemandu, dan dalam banyak hal lagi.

Di luar pertumbuhan individu siswa, program ini menawarkan implikasi yang lebih luas bagi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di kawasan pariwisata. Sekolah memiliki posisi unik untuk menghubungkan pendidikan formal dengan industri lokal. Dengan menggunakan metode komunikatif dan memanfaatkan kekuatan daerah, seperti pariwisata, seni tradisional, atau budaya kuliner. Guru dapat

merancang program yang tidak hanya baik secara pedagogis tetapi juga relevan secara ekonomi dan sosial. SMA Negeri 1 Abiansemal telah menunjukkan bagaimana hal ini dapat dilakukan dengan berfokus pada kreativitas, struktur, dan keterampilan siswa. Namun, keberhasilan ini juga membuka pintu bagi pertimbangan penting. Pertama, tidak semua siswa memulai dengan tingkat kemahiran atau kepercayaan diri yang sama. Beberapa membutuhkan lebih banyak dukungan, terutama dalam hal kosakata dan pengucapan. Oleh karena itu, pengajaran yang berbeda dan dukungan guru tetap penting. Kedua, literasi digital tidak merata. Meskipun banyak siswa melek digital, yang lain mungkin memerlukan bimbingan dalam mengedit, menyusun, dan menerbitkan konten mereka. Sekolah perlu memastikan bahwa integrasi teknologi tidak memperlebar kesenjangan, melainkan menjembatannya melalui pelatihan dan bimbingan.

Pertimbangan lainnya adalah keberlanjutan. Satu proyek yang sukses merupakan awal yang baik, tetapi dampak jangka panjangnya bergantung pada keberlanjutan. Agar sekolah dapat secara konsisten mengintegrasikan wisata budaya ke dalam pendidikan bahasa, kolaborasi dengan dewan pariwisata setempat, pejabat desa, atau pemilik bisnis dapat diperkuat. Kunjungan lapangan, wawancara dengan pemandu lokal, dan bahkan magang paruh waktu dapat dikembangkan dari kemitraan semacam itu. Gagasan-gagasan ini akan membawa metode komunikatif selangkah lebih maju, dari simulasi menjadi interaksi

langsung dengan masyarakat. Yang tak kalah pentingnya adalah perlunya pengakuan. Siswa yang berprestasi dalam proyek semacam itu harus diakui tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan pendidikan dan pariwisata yang lebih luas. Menampilkan vlog mereka di platform publik, situs web pariwisata, atau pameran budaya akan memberi mereka visibilitas dan validasi. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan menunjukkan kepada publik bagaimana generasi muda dapat berkontribusi secara bermakna terhadap promosi budaya dalam bahasa global.

Selain itu, model program ini dapat diadaptasi untuk kolaborasi lintas sekolah. Misalnya, *English Club* dari berbagai sekolah di Gianyar atau Denpasar dapat menyelenggarakan kompetisi vlog, sesi pertukaran bahasa, atau lokakarya bertema wisata budaya. Hal ini tidak hanya mendorong persaingan yang sehat tetapi juga membantu siswa memperluas jaringan dan belajar dari berbagai perspektif.

Pengalaman di SMA Negeri 1 Abiansemal menawarkan rancangan yang berharga untuk menata ulang pendidikan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jika diberikan perangkat dan konteks yang tepat, dapat mencapai lebih dari yang sering kita harapkan. Mereka dapat menceritakan budaya mereka dengan bangga, mengomunikasikan identitas mereka dengan jelas, dan berkontribusi pada wisata budaya daerah mereka menggunakan bahasa Inggris. Dengan merangkul kekuatan lokal seperti budaya, pariwisata, dan menggabungkannya dengan metode komunikatif yang berpusat pada siswa,

pendidikan tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih memberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., & Sya, M. F. (2024). Penerapan Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Di Kelas Bahasa. *Karimah Tauhid*, 3.
- Budiarta, I. W., Kasni, N. W., Pulawan, M., & Laksmi, P. A. S. (2023). Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Menuju Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdidas*.
- Katili, Y. A., Sahabi, A., Arsana, I. K. S., & Sulasmi. (2021). Analisis Kemanfaatan Budaya Berbahasa Inggris Pada Sektor Pariwisata Berkelanjutan Di Era Industri 4.0. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9.
- Kusuma, D. L., Anindhita, W., Sumiati, A., & Widiatmoko, S. (2022). Bahasa Inggris Untuk Komunikasi Budaya Dan Wisata Di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- La'biran, R., Situru', R. S., Kabanga, T., & Dewi, R. (2023). Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris Bagi Pemuda Di Objek Wisata Marimbunna. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3.
- Mubarok, A., Haryadi, & Nuryatin, A. (2024). Pendekatan Komunikatif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10.
- Satya, I. W. W., Sandhiyasa, I. M. S., Aristana, M. D. W., Udayana, I. P. A. E. D., & Desnanjaya, I. G. M. N. (2024). Pengembangan Virtual Tour 360 Pada Objek Wisata Sangeh. *Komet: Kolaborasi Masyarakat Berbasis Teknologi*, 1.
- Suharyanto H. Soro, Jana Ermya, J. S. (2023). Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Perspektif Pendidikan Nilai). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.
- Warmadewi, A. A. I. M., Kardana, I. N., Raka, A.

483 *Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Wisata Budaya untuk English Club SMA Negeri 1 Abiansemal – Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Made Susini, Anak Agung Gede Raka Gunawarman, Ni Kadek Dwi Permata Devi, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1185>

A. G., & Artana, N. L. G. M. A. D. (2021).
Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif
Berbasis Budaya. *Jurnal Abdidas*, 2.

Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Raka,
A. A. G., & Putra, I. W. P. (2023).
Pemberdayaan Masyarakat Dengan
Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif
Berbasis Budaya Pada Sekaa Teruna Teruni
Desa Pinarungan, Badung, Bali. *Jurnal
Abdidas*, 4.